

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Problematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan problem adalah “masalah atau persoalan”. Problematika adalah hal-hal yang menimbulkan masalah. Istilah problem atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Jadi, problem adalah persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islam secara langsung dalam masyarakat (Mastika, dkk, 2020)

Adapun masalah (problematika) berasal dari bahasa arab yang bentuk jamaknya adalah *al-masail* atau dalam bahasa inggris adalah *the problems*. Berbeda makna, maksudnya dengan pernyataan dan bentuk jamaknya dalam bahasa arab adalah *al-as'ilah* atau dalam bahasa inggris adalah *the question*. Pada mulanya bentuk yang sederhana, masalah merupakan jamak dari yang diharapkan atau dikehendaki dengan diperoleh atau dirasakan (Vivin Ranti.Rahayu, 2022).

Menurut Suprima, problematika adalah suatu permasalahan yang dapat menghambat atau mengganggu suatu proses untuk mencapai keberhasilan, sehingga harus dicarikan solusi yang terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sedangkan menurut Hidayat, problematika merupakan pola-pola dan unit-unit yang menunjukkan perbedaan struktur antar satu bahasa dengan bahasa yang lain. Dari

beberapa pendapat tersebut, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa problematika adalah sebuah masalah yang ditimbulkan akibat dari adanya suatu kesenjangan antara kenyataan dan harapan sebagai suatu halangan yang terdapat dalam sebuah proses (Suprima, dkk, 2021)

Adapun Bisri menyatakan bahwa masalah (problematika) berasal dari bahasa arab yang bentuk jamaknya adalah *al-as'ilah* atau *the question* dalam bahasa inggris. Pada mulanya bentuk yang paling sederhana, masalah merupakan jamak antara yang diharapkan atau dikehendaki dengan yang diperoleh dirasakan. (Askiah 2010)

Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat kita pahami bahwa problematika adalah suatu permasalahan bersumber atau berasal dari suatu proses yang terjadi, sehingga menimbulkan situasi yang sulit dan perlu adanya penyelesaian terhadap masalah tersebut.

2.1.2 Macam-Macam Problematika

a. Kendala internal dalam mendidik anak

1. Karakteristik dapat menjadi kendala bagi orang tua apabila ketika sedang belajar tidak bisa mengatur emosial atau malas dalam mendidik anak.
2. Minat merupakan keinginan anak dalam hal melakukan sesuatu.
3. Kecakapan (pengetahuan), dalam hal ini pendidik atau peserta harus memahami terlebih dahulu mengenai cara mendidik anak,.
4. Pengalaman-pengalaman orang tua yang dapat berpengaruh terhadap cara mendidik anak.
5. Sikap bisa berupa sikap keras atau tegas dalam mendidik anaknya.

6. Motivasi, di mana motivasi ini sangat berpengaruh agar anak memiliki dorongan agar terus belajar.
7. Konsentrasi yang sangat penting dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap mendidik anak.
8. Kecerdasan orang tua dalam mendidik akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Kesiapan fisik dan mental orang tua dalam mengajar pula dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.

b. Kendala eksternal dalam mendidik anak

1. Pendidik atau orang tua. Guru yang mengintruksikan secara langsung kegiatan belajar mengajar baik dari pemberian tugas dan lainnya.
2. Lingkungan, lingkungan dapat dilihat baik tempat belajar dan waktu belajar dapat menghambat proses pembelajaran.
3. Teman baik, teman baik pada proses pembelajaran akan saling melengkapi dan memberi makna pembelajaran yang dilakukan.
4. Masyarakat, dimana masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pada pendidikan.
5. Kurikulum berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak karena menjadi acuan dalam proses pembelajaran.
6. Media, media dan alat yang digunakan sesuai dengan perkembangan jalan yang terus berjalan tentunya menurut sebagian orang ini menjadi kendala.
7. Biaya, banyak sekali ekonomi pada saat ini yang mulai menurun sehingga pembiayaan pendidikan terdampak karena ekonomi orang tua menurun.

8. Sarana dan prasarana, yang tentunya sarana dan prasarana menjadi perhatian yang cukup serius karena merupakan penunjang atau alat menyampaikan tujuan pendidikan (Eva Mufaziah, 2021)

2.1.3 Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini ibu dan bapak juga mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak (Arjuna Erika.Faisal , 2022).

Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Bahwa perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena

seorang anak pertama tumbuh dan berkembang bersama orang tua dan sesuai tugas orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pribadi anak (Wahidin, 2019).

Rosyi Datus Saadah menyebutkan bahwa orang tua adalah salah satu lembaga masyarakat terkecil, terdiri dari orang tua, dan interaksinya sangat erat. Lebih lanjut Suparyanto mendefinisikan orang tua sebagai dua orang yang dipersatukan dalam suatu keluarga karena darah, perkawinan dan adopsi, dan yang berinteraksi dengan orang lain dalam peran menciptakan dan memelihara kebudayaan (Arjuna Erika, Faisal, 2022).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang merupakan hasil dari suatu hubungan perkawinan yang sah, dan menjadi madrasah pertama bagi anak yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anaknya, dialah yang merawat dari anaknya kecil hingga dewasa, orang tua berkewajiban mengajarkan anaknya ilmu agama, serta orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

2.1.4 Kewajiban Orang Tua

Di Indonesia, kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal yaitu:

1. Mengasuh, memelihara, melindungi dan mendidik.
2. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan minat dan bakatnya.
3. Mencegah anak menikah pada usia dini

4. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak (Daulae, 2020)

Tugas orang tua terhadap anak adalah dengan memberikan hak kepadanya dengan baik. Adapun diantara hak anak menurut ajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban memberikan nazab

Berkaitan dengan hak nasab adalah hak mendapatkan nama dari orang tuanya. Ketika anak dilahirkan, orang tua memilihkan sebuah nama untuknya, dengan demikian ia dapat dikenal oleh orang-orang di sekelilingnya.

2. Kewajiban memberikan susu

Berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk memberikan air susu tercermin dalam al-qur'an: para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama 2 tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan (al-baqarah/2:233).

3. Kewajiban mengasuh (hadlanah)

Berkaitan dengan hak anak yang harus mendapatkan perawatan dan asuhan dengan penuh kasih sayang. Rasulullah SAW bersabda: “Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak mengasihi yang kecil dan tidak mengenal hak orang lebih besar” (H,R. Abu Dawud). Dengan demikian, hak asuh bagi setiap anak adalah agar dirawat dengan penuh kasih sayang, diperhatikan dan dipikirkan makanan dan minuman yang baik serta dilindungi dari berbagai penyakit demi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya.

4. Kewajiban memberikan nafkah dan nutrisi yang baik

Menurut ajaran Islam, seorang anak berhak mendapatkan nafkah, yakni pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak bertujuan untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraannya.

5. Hak memperoleh pendidikan

Hak pendidikan anak mencakup pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani adalah ajaran yang diberikan agar anak bisa merawat dirinya sehingga ia bisa hidup sehat, terhindar dari penyakit. Pendidikan rohani dimaksudkan agar anak mempunyai jiwa yang kuat dan sehat (Fahimah, 2019).

Maka dapat disimpulkan dari penjabaran-penjabaran di atas bahwa kewajiban orang tua kepada anak yang terpenting ialah untuk mendidik dan mengasuh anaknya guna membentuk moral dan akhlak yang mulia dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada dalam diri anak sebagai bekal dimasa mendatang.

2.1.5 Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah sebagai pendidik yang baik dalam keluarga yang akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak akan dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, karena orang tua tempat pendidikan pertama kali bagi anak (Indrianti, 2020)

Adapun peran penting orang tua dalam mendampingi anak yaitu:

1. Anak tidak merasa sendiri

Orang tua mendampingi anak agar anak merasa tidak sendiri.

Pendampingan dilakukan orang tua membuat anak akan merasa percaya diri.

2. Orang tua memberikan semangat kepada anak

Semangat tersebut dapat berupa kata-kata yang menimbulkan dorongan dalam diri anak.

3. Memfasilitasi kebutuhan anak

Orang tua dapat memfasilitasi kebutuhan anak untuk kegiatan belajarnya di rumah agar perkembangan anak dapat tetap optimal.

4. Tempat berdiskusi dan bertanya

Orang tua adalah tempat sosial pertama bagi anak. Peran orang tua di rumah juga dapat dijadikan teman diskusi. Anak akan lebih terbuka jika orang tuanya juga terbuka dan memberi waktu luang untuk berdiskusi.

5. Membantu mengenali diri sendiri

Anak membangun jati dirinya bersama orang terdekat. Disinilah peran orang tua untuk membentuk karakter dan sikap anak agar terbentuk pribadi yang baik.

6. Melihat dan mengembangkan bakat anak

Orang tua harus dan mampu bertanggung jawab bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orang tua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara optimal.

7. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar

Orang tua harus dapat menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang nyaman sehingga anak dapat belajar dengan baik (Selfi Lailiyatul, dkk, 2020)

Maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak sejak usia dini karena sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memantau perkembangan anak, dengan mendampingi anak orang tua dapat mengajarkan anaknya dalam hal mengajarkan menerapkan hal-hal yang baik dan positif karena orang tua lah yang menjadi madrasah pertama anak sehingga apa yang dilakukan orang tuanya anak dapat menerapkan juga.

2.1.6 Pengertian Karakter

Istilah karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani yakni "*charassian*" yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana caranya mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga jika orang itu rakus, tukang bohong, korupsi, pemarah, semena-mena dan berperilaku jelek lainnya, maka dikatakan orang tersebut memiliki karakter yang buruk. Begitupun sebaliknya, jika orang tersebut berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah moral maka disebut dengan orang yang berkarakter mulia (Meti Hendayani, 2019)

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai (Felia Maifani, 2016).

Zubaidi (2011) menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku,. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang (Batubara, 2017)

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat (Nurla Itsna A, 2015).

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karkter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Enni K. H, 2014).

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling terhubung, yaitu:

1. Moral *knowing* (pengetahuan moral)
2. Moral *Feling* (perasaan moral), dan
3. Moral *behavior* (perilaku moral)

Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dan pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). (Eka Sapti Cahyaningrum. 2017)

Karakter merupakan salah satu poin yang menentukan keberhasilan seseorang. Adanya perbedaan karakter/kepribadian setiap individu sangatlah bergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Kepribadian terbentuk, berkembang, dan berubah seiring dengan proses sosialisasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor Biologis
- 2) Faktor Geografis
- 3) Faktor Kebudayaan
- 4) Faktor Pengalaman Kelompok
- 5) Faktor Pengalaman Unik.

Sementara itu, V. Campbell dan R. Obligasi (1982) berpendapat bahwa beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang adalah

- 1) Faktor keturunan
- 2) Pengalaman masa kanak-kanak
- 3) Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua
- 4) Pengaruh lingkungan sebaya
- 5) Lingkungan fisik dan sosial
- 6) Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain
- 7) Media massa (Ahmad Yani, dkk, 2017).

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan perkataan, dan perbuatan, norma-norma agama, hukum tata karma, budaya, dan adat istiadat.

2.1.7 Pendidikan Karakter

Menurut Ridwan Abdullah Sari Damn Muh. Kadri (2016:7-8) pendidikan karakter anak berkaitan dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidikan dengan

pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan dan tata tertib (Norma atau aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Ditinjau dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Beberapa hal yang umumnya dilakukan dalam mendidik anak antara lain

- 1) Menggunakan intruksi formal oleh seseorang yang ahli dibidangnya
- 2) Mengembangkan mental, moral dan estetika
- 3) Menyediakan informasi yang diperlukan oleh anak
- 4) Melakukan pendekatan atau mengondisikan anak untuk merasa, mempercayai dan bertindak dengan cara tertentu. (Besse Simpuru, 2021).

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter antara lain:

1. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk Agama lain.
2. Jujur adalah perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca bergai bacaan yang memberikan kebijakan pada dirinya.
16. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Kokom Komalasari, dkk, 2022)

2.1.8 Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter pada hakekatnya merupakan hasil pemahaman dari hubungan yang dialami setiap manusia , yaitu hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan dengan Allah. Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negative akan berimbas pada perlakuan yang negative dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif.

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan saat ini. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Shintya Putri Setiowati 2020).

Seperti halnya yang disampaikan oleh Idris (2014) bahwa ada beberapa cara yang dilakukan oleh keluarga dalam membangun karakter anak antara lain membangun kejujuran, penanaman nilai-nilai agama, keikhlasan beribada, beraktifitas, peduli sesama, dan kebersamaan.

2.1.9 Faktor Pembentuk Karakter

Proses Pembentukan karakter seseorang secara struktural dapat dimulai dari beberapa faktor Internal dan Eksternal. Dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter dilakukan seumur hidup. (Zubaedi, 2011) Oleh Karenanya dalam proses dan pengembangan karakter perlu berkaitan dengan sumber sumber Pendidikan karakter itu sendiri. Seperti lingkungan internal dan eksternal. faktor-faktor ini harus terhubung dan terintegrasi dengan baik. Karena hal ini memikul peran yang sama besarnya dalam pembentukan karakter seseorang.

a. Faktor Internal:

1. Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu Adat atau Kebiasaan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

2. Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. (Heri Gunawan, 2012)

b. Faktor Eksternal

1. Lingkup Keluarga

Didalam Permendibud 30 Tahun 2017 tentang Perlibatan Keluarga pada penyelenggaraan Pendidikan. Menjadi salah satu langkah strategis sebagai upaya mendukung penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Keluarga memiliki fungsi yang sangat tepat dalam proses mengenalkan Pendidikan kepada anak, Pendidikan seperti pembentukan karakter supaya anak memiliki karakter yang baik yang hal ini bertujuan agar dapat menciptakan keluarga yang sejahtera sekaligus menjadikan anak dapat beradaptasi dengan dapat menjalankan perannya di masyarakat. (Suyanto Slamet, 2012)

Dalam pandangan Syafa'ati (2012), ada beberapa langkah yang dapat orang tua lakukan dalam membentuk karakter anak melalui lingkup keluarga seperti membentuk jadwal yang bertujuan untuk membentuk karakter anak sebagai menjadikan prioritas utama, memberikan waktu luang kepada anak untuk berkomunikasi, memberikan contoh yang baik kepada anak, memfilter informasi yang diberikan anak, tegas mengenai hal yang baik dan buruk

kepada anak, mampu menjadi tempat curahan hati anak, membiasakan kegiatan simple yang dilakukan melibatkan anak seperti makan bersama

2. Lingkup Sekolah

Lingkup sekolah memiliki peran setelah keluarga yang berperan penting dalam menentukan perkembangan dan pembinaan bagi peserta didik.

3. Lingkungan pendidikan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal, perhatian dari pihak masyarakat tak kalah penting yang eksistensinya juga mampu mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak.

4. Pergaulan Teman dan sahabat

Pergaulan dengan teman dan sahabat adalah hubungan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. (Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012).

Dapat disimpulkan Dari kedua faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter yang telah digolongkan oleh para ahli dari faktor internal dan eksternalnya. Bahawasanya dalam factor internal harus adanya kemauan dalam diri induvidu itu sendiri dan adanya sebuah kebiasaan yang dapat diulang-ulang sehingga akan terbentuknya sebuah karakter. Dari faktor eksternal yaitu pendidikan atau lingkungan adalah naluri yang ada dalam diri seseorang dapat terarah dan lingkungan yang baik atau bagus akan membentuk karakter yang baik juga.

2.1.10 Bentuk Karakter Anak

Terdapat enam jenis karakter yang dapat dibentuk yaitu:

1. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.
2. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi lingkungan sekitar.
4. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
6. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin (Meni Handayani, 2016).

2.1.11 Tujuan Pembentukan Karakter Anak

Tujuan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter adalah kebebasan dan otentisitas individu agar menjadi pribadi yang mampu mengembangkan dan menjawab moral integral dalam membangun harmoni kehidupan bersama serta berbangsa dan bernegara. Karakter anak dapat terbentuk dari pasangan ayah dan ibu yang berkarakter pula. Pendidikan mulai dari ayah dan ibu menikah sudah siap menjadi orang tua yang kelak memiliki anak yang diasuh sesuai dengan akar budaya ayah ibunya.

Menurut Sahrudin (2007) upaya pembentukan karakter bagi anak sangatlah penting. Sebab, hal itu bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, toleran, senang membantu, gotong-royong, bermental tangguh dan kompetitif, serta senantiasa memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Semua kemampuan ini dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Nurla Isna Aunillah, 2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan karakter anak merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk sifat, sikap, dan mentalitas yang baik dan tentu mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

2.1.12 Macam-Macam Karakter Anak

Ada 4 macam- macam karakter anak yaitu:

1. Plegmatis

Hasrat orang plegmatis adalah damai, tidak suka bertengkar, cepat setuju dengan keputusan, dan banyak temannya. Kekuatannya pembawaannya damai dan banyak temannya, tenang, suka membantu. Kelemahannya mudah lelah dan kalau ada hajat tidak ada yang bantu karena merasa tidak enak untuk meminta bantuan kepada orang lain, kalau marah dengan seseorang maka akan sangat berlebihan karena lama memendam, dan ketika melakukan sesuatu suka menunda-nunda.

2. Sanguinis

Hasrat sanguinis adalah gembira, walaupun sedang sedih dia mampu tertawa. Ciri khasnya adalah pembicara, kalau sudah berbicara maka akan

membuat orang tertarik dengan apa yang dibicarakannya. Kelemahannya tidak dapat fokus dalam melakukan kegiatan yang butuh detail, dan tidak bisa rapi.

3. Koleris

Hasra koleris adalah pengatur, suka mengatur dan terburu-buru dalam mengambil keputusan. Kekuatan sutradara adalah suka mengatur, bisa memimpin,, dan mampu handle banyak kegiatan sekaligus. Kelemahannya adalah terburu-buru dalam mengambil keputusan.

4. Melankolis

Hasrat penulis scenario adalah selalu ingin sempurna, ciri-cirinya pemikir. Ketika melakukan sesuatu selalu ingin rapi, sempurna, detail, fokus, real, dan takut salah. Kelemahan penulis scenario adalah dalam mengambil keputusan selalu lama, karena ingin sempurna maka harus dipikirkan dengan matang (A. Nurhayati, 2023).

2.1.13 Pengertian Anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak (Antoniyus, dkk, 2016).

Anak adalah penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan dimasa yang akan datang. Agama Islam memandang anak sebagai nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Untuk itu anak dalam Al-Qur'an disebut sebagai *qurratu'ain* atau penyang hati (Wiwin Rohmawatin. 2017)

Anak adalah anugerah yang menyejukkan mata dan ini adalah nikmat dari Allah SWT. Setiap orang tua pasti mengiginkan anak yang soleh, solehah taat pada Allah SWT dan orang tua. Dibalik keceriaan sang anak, sesungguhnya dia membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua. Begitu pula orang tua, segala yang terbaik ingin diberikan sebagai tanda cinta bagi sang buah hati, karena si buah hati bagai tak ternilai harganya (Darosy Endah Hyoscyamina, 2011)

Menurut Undang-Undang No.3 tahun 1997 yang dimaksud anak yaitu orang yang dalam perkara anak nakal dalam mencapai 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin. Anak nakal adalah anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Dony Pribadi, 2018).

Jadi anak merupakan amanat Allah yang harus dididik, dibimbing dan dijaga pendidikannya, melalui pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya akan menentukan agama anak pada masa dewasa nanti, serta ditanamkan dengan kuat nilai-nilai keagamaan pada anak tersebut dimulai sejak dini.

2.1.14 Problematika Orang Tua Membentuk Karakter Anak

Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kensenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Menurut Syakir bahwa problematika merupakan suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan. Sedangkan Endang Porwanti mengatakan bahwa definisi problem/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan. (Syakir, 2010)

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan baik, namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Menurut Mahmud Mahdi yang juga dikutip oleh Syaiful Bahri Djamah, bahwa ternyata kesalahan orang tua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orang tua menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati adalah bentuk final dari anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang terbesar.

Dalam membentuk karakter seorang anak, orang tua banyak menemui hambatan maupun dukungan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dibawah ini.

1. Faktor menghambat bagi orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu: kurangnya orang tua untuk memberikan perhatian dukungan dan kasih sayang kepada anaknya, pigur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak, orang tua tidak biasa memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi, orang tua yang tidak bias memberikan kepercayaan kepada anak, orang tua yang tidak bisa menumbuhkan inisiatif dan kreatifitas kepada anak.

2. Faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter anak adalah hereditas. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ibu atau ayahnya. Dalam bahasa Jawa dikenal sebagai “kacang ora ninggal anjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bamboo tempatnya melilit dan menjalar). lingkungan sosial maupun lingkungan alam juga ikut membentuk karakter. (Ali Muhsin, 2011)

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak yang paling utama yaitu, orang tua. Faktor-faktor lainnya yaitu lingkungan, pendidikan serta tekanan emosional yang ada pada diri seorang anak.

Problematika yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk karakter anak bisa sangat beragam dan kompleks. Beberapa masalah umum yang sering dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya waktu dan perhatian; Orang tua seringkali sibuk dengan pekerjaan dan bertanggung jawab lainnya, sehingga mereka mungkin memiliki keterbatasan waktu untuk melibatkan diri secara aktif dalam membentuk karakter anak. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya interaksi dan kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak.
2. Pengaruh lingkungan eksternal: Anak-anak dapat terpapar oleh berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, media sosial, atau media massa. Orang tua mengarahkan pengaruh-pengaruh ini, yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak.

3. Ketidapahaman dan kebingungan; Orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara efektif membentuk karakter anak atau bingung tentang pendekatan yang tepat. Hal ini dapat membuat mereka merasa tidak yakin atau ragu dalam menghadapi situasi yang melibatkan pembentukan karakter anak.
4. Perbedaan nilai dan harapan; Orang tua memiliki nilai-nilai dan harapan yang berbeda-beda dalam membentuk karakter anak. Perbedaan ini dapat mengakibatkan konflik dan kesulitan dalam mencapai kesepakatan tentang pendekatan yang akan diambil.
5. Keterbatasan sumber daya; Terkadang, orang tua menghadapi keterbatasan sumber daya, baik secara finansial maupun akses terhadap dukungan dan bantuan dalam membentuk karakter anak. Hal ini dapat mempengaruhi upaya mereka untuk memberikan pengalaman dan peluang yang mendukung perkembangan karakter anak.

Peneliti dapat menyimpulkan, bahwa untuk mengatasi masalah-masalah ini, penting bagi orang tua untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anak, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membentuk karakter anak.

2.2 Kajian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 2.2.1 Siti Rohaenah Lawati (2018) dalam skripsi ini yang berjudul “Problematika Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko”. Penelitian

ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Problematika Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak yaitu orang tua yang terlalu sibuk dengan bekerja di kebun tanpa mengontrol kegiatan anak, maka anak merasa tidak diperdulikan sehingga si anak merasa diberi kebebasan untuk melakukan hal-hal yang membuat anak senang tanpa memikirkan akibatnya.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas problematika orang tua dalam mendidik anak. Perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang Problematika Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko sedangkan penelitian yg akan dilakukan membahas tentang Problematika Orang Tua Membentuk Karakter pada Anak Di Kelurahan Lepo-Lepo, Kecamatan Baruga, Kota Kendari.

- 2.2.2 Itsna Aufah Nafisah (2022), dalam skripsi ini yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Karangbendo Banguntapan Bantul”. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Karangbendo Banguntapan Bantul yakni dengan memberikan contoh peneladanan dengan contoh dari orang tua, pembiasaan, pemberian nasihat dan juga menciptakan suasana yang nyaman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter pada anak. Adapun perbedaan penelitian terdahulu fokus membahas tentang Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Karangbendo Banguntapan Bantul, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus membahas tentang Problematika Orang Tua Membentuk Karakter pada Anak di Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga, Kota Kendari.

2.2.3 Tia Indrianti (2020), dalam skripsi ini yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur”. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak dilakukan dengan lima peran orang tua yaitu mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan system pendidikan dini, melakukan system pembiasaan, budaya dialog antara orang tua dengan anak, dan terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas pembentukan karakter pada anak. Adapun perbedaan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu fokus membahas tentang Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus membahas tentang Problematika Orang Tua Dalam

Membentu Karakter pada Anak. Perbedaan lainnya adalah terdapat pada waktu dan tempat penelitian yang dilakukan.

- 2.2.4 Besse Simpuru (2021), dalam skripsi ini yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Milenial di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua bukan hanya memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak tetapi orang tua memiliki peran untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai kebaikan, mendidik, jujur, disiplin dalam hal waktu maupun beribadah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas pembentukan karakter pada anak. Adapun perbedaan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu fokus membahas tentang Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Milenial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus membahas tentang Problematika Orang Tua Dalam Membentuk Karakter pada Anak. Perbedaan lainnya adalah terdapat pada waktu dan tempat penelitian yang dilakukan.

- 2.2.5 Askiah (2010), dalam penelitian ini yang berjudul “Problematika Orang Tua dalam Membimbing ibadah shalat anak di Desa Hanjalipin Kotawaringin Timur” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua mengalami beberapa kesulitan dalam membimbing anak terutama masalah yang dihadapi adalah kurangnya waktu untuk membimbing anak-anak mereka. Dan seorang anak kurang begitu mendengarkan nasehat dari orang tuanya, hal ini orang tua terkadang lemah dalam membimbing anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang problematika orang tua. Adapun perbedaan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu fokus membahas tentang Problematika Orang Tua dalam Membimbing ibadah shalat anak di Desa Hanjalipin Kotawaringin Timur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Problematika Orang Tua Membentuk Karakter pada Anak di Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga, Kota Kendari. Perbedaan lainnya adalah terdapat pada waktu dan tempat penelitian yang dilakukan.

2.3 Karangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Karangka Pikir